

PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL

Adi Syahputra Manurung¹, Agusman², Junifer Siregar³

^{1,2}Pascasarjana Universitas Negeri Malang

³FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Abstrak: Bagian terpenting di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era global saat ini adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter. Kondisi pendidikan bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia pada umumnya ditandai dengan tidak tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Hal itu disebabkan karena belum ditemukannya secara baku mengenai strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, masyarakat dewasa ini menunjukkan kurangnya sikap terutama sikap positif terhadap bahasa Indonesia (terutama yang bersifat individual atau kolektif), kurangnya pemahaman terhadap Bahasa Indonesia dan belum tumbuhnya kepercayaan diri terhadap bahasa Indonesia serta kurangnya minat untuk membaca dan mengapresiasi karya sastra yang secara hakikatnya dapat mengembangkan karakter. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan tentang (a) pendidikan bahasa dan pengembangan karakter; (b) pemahaman pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; (c) pembelajaran sastra Indonesia secara hakikat sebagai media pencerahan mental, dan intelektual yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mengintegrasikan berbagai substansi mengenai pengembangan karakter akan mampu meningkatkan eksistensi bahasa dan sastra Indonesia di ranah lokal, nasional, hingga kepada ranah global dewasa ini.

Kata-kata Kunci: *pembelajaran bahasa dan sastra indonesia, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, berakhal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi

¹ Adi Syahputra Manurung, adi_putra_manurung@yahoo.co.id

² Agusman, agusman1990@yahoo.com

³ Junifer Siregar, s.junifer@yahoo.com

warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pencapaian tujuan ini secara teoretis dapat dicermati secara komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Namun demikian, pada saat bersamaan juga muncul sikap yang tidak mencerminkan loyalitas berbahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia dalam hal ini dapat berperan untuk membangun karakter khususnya masyarakat bahasa yang memiliki loyalitas berbahasa yang baik. Dalam konteks ini bahasa Indonesia hanyalah sebagai alat semata yang potensial untuk membangun karakter kepribadian bangsa. Kita menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi intrapersonal, interpersonal, maupun yang meluas pada kehidupan berbangsa dan bertanah air, bahasa memegang peran utama. Peran tersebut meliputi bagaimana proses mulai dari tingkat individu hingga suatu masyarakat yang luas memahami diri dan lingkungannya. Sehingga pada saat inilah fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, memberikan perannya.

Peran penting bahasa Indonesia adalah alat untuk membentuk kepribadian dan karakter. Pada awal pertumbuhan bahasa Indonesia, setiap warga pengguna bahasa Indonesia sangat berhati-hati “berbicara” karena bahasa (yang digunakan pemakainya) adalah sebagai refleksi kepribadian. Istilah “budi bahasa” merujuk kepada pentingnya bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian terpuji. Jika dikatakan “pelihara budi bahasa” maka nasihat itu bertujuan untuk menjaga perilaku yang sopan dan bahasa yang santun. Sopan dapat dirujuk pada perilaku atau perbuatan dan santun dapat dirujuk kepada pembicaraan yang terpelihara dan hal ini membuktikan bahwa misi pertama menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk membentuk perilaku atau karakter. Harapan yang ditumpukan kepada pengguna bahasa Indonesia adalah agar selalu menjaga kesantunan dalam berperilaku dan berbahasa hingga dimunculkan suatu istilah “bahasa menunjukkan bangsa”, dengan mengadopsi istilah itu dapat juga dielaborasi menjadi “bahasa menunjukkan karakter atau bahasa menunjukkan kepribadian”.

Di samping krisis identitas sebagai bangsa, sebagian orang Indonesia juga mengalami krisis identitas sebagai suku bangsa. Sejumlah bahasa daerah telah, sedang, dan akan musnah. Kepunahan bahasa daerah akibat berbagai hal, tetapi sebagian besar akibat penuturnya meninggalkan atau tidak mau menggunakan bahasa itu. Bahasa daerah dianggap ketinggalan zaman atau tidak bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Jika satu bahasa daerah musnah, itu berarti bahwa ideologi, budaya, situasi atau kebijakan terhadap alam dan sosial semesta dalam bahasa itu yang telah dibangun melalui evolusi bertahun-tahun akan musnah. Kenyataan penggunaan bahasa asing secara tidak proporsional, musnahnya bahasa daerah, dan berleluasanya pengambilan aset budaya Indonesia oleh negara tetangga merupakan fakta bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi atau mengalami krisis jati diri yang dahsyat

sebagai bangsa dan sebagai suku bangsa. Hal ini terjadi akibat ketidaktahuan terhadap peran bahasa dalam kehidupan dan kualitas hidup yang rendah.

PEMBAHASAN

Muatan Karakter dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Charassein*” yang berarti “*to engrave*” atau mengukir. Pembentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di atas permukaan besi yang keras. Hal semakin menguatkan arti bahwa karakter berarti “tanda khusus atau pola perilaku” (*an individual’s pattern of behavior*) (Achmad, 2002:1). “Pendidikan karakter yang baik untuk membangun kehidupan seseorang dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain” (Lickona, 1992:50). Menurut Ryan dan Bohlin (1999), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Sementara itu, Pusat Bahasa Depdiknas (2008) menjelaskan karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak”.

Berdasarkan makna kata karakter tersebut diketahui bahwa setiap orang memiliki sifat, akhlak atau budi pekerti yang satu dengan lainnya berbeda. Direktur Jendral Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mendikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan perbedaan karakter antarindividu yakni: “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral. Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan ketajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat (Koesoema, 2007:118). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (tt:79) yang menyatakan bahwa perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan (intelektual). Menurutnya, perubahan kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti akan menggerakkan anak pada tingkat perkembangan moral yang tinggi. Karena itu, pengembangan kemampuan intelektual dan moral merupakan dua tugas yang selalu berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah menyusun undang-undang baru tentang pendidikan bermuatan karakter yakni Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 ayat 1 berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan

demikian, dapat disederhanakan muatan pendidikan bahasa Indonesia adalah (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) pemikiran dan (d) karakter. David Brooks dan Mark Kann dalam Arthur (2003) menjelaskan pendidikan karakter memiliki berbaai elemen. Mereka percaya bahwa harus ada instruksi langsung dalam pendidikan watak, untuk anak-anak harus terbiasa dengan kebajikan dengan nama - mereka harus mendengar dan melihat kata-kata, belajar maknanya, mengidentifikasi perilaku yang tepat dan menerapkannya dalam praktik.

Fuad pernah mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari “pembiasaan”, “pembelajaran” dan “pembudayaan”. Tiga istilah ini berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia sehingga kita dapat mengatakan pendidikan bahasa Indonesia berarti pembiasaan berbahasa Indonesia (terutama yang baik dan benar), pembelajaran berbahasa Indonesia (untuk menerima (*receptive*) dan (*productive*) menghasilkan karya) dan pembudayaan berbahasa Indonesia (memasyarakatkan krakter seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, suka menolong dan sebagainya).

Felicia (2001:1) mengatakan dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sementara itu, Herfanda (2008:131) menjelaskan sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (*pen.*). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya menuju perubahan yang progresif.

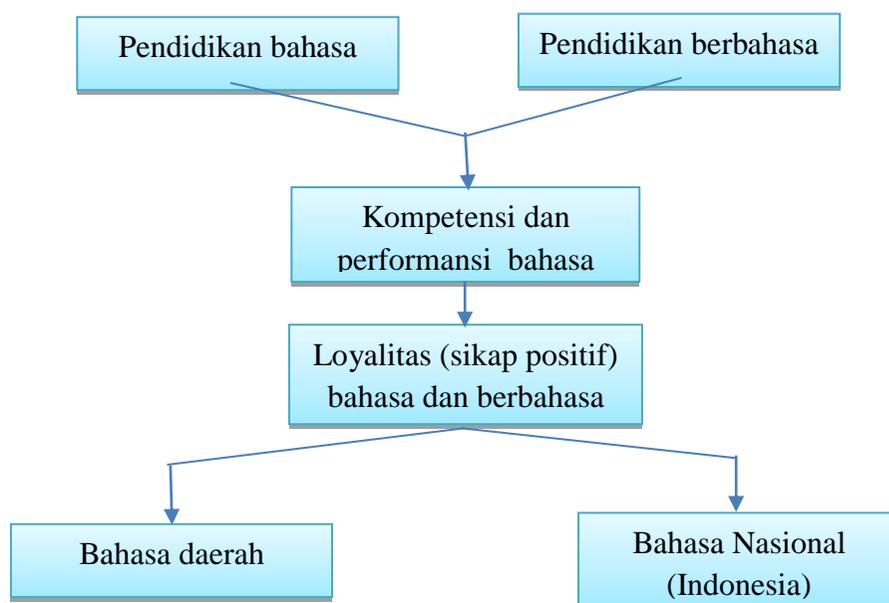
Ismail dan Suryaman (2006) menjelaskan sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra.

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma *kedua* adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma *keempat* adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalehan sosial dan kesalehan ritual.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di

dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret.

Paradigma Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

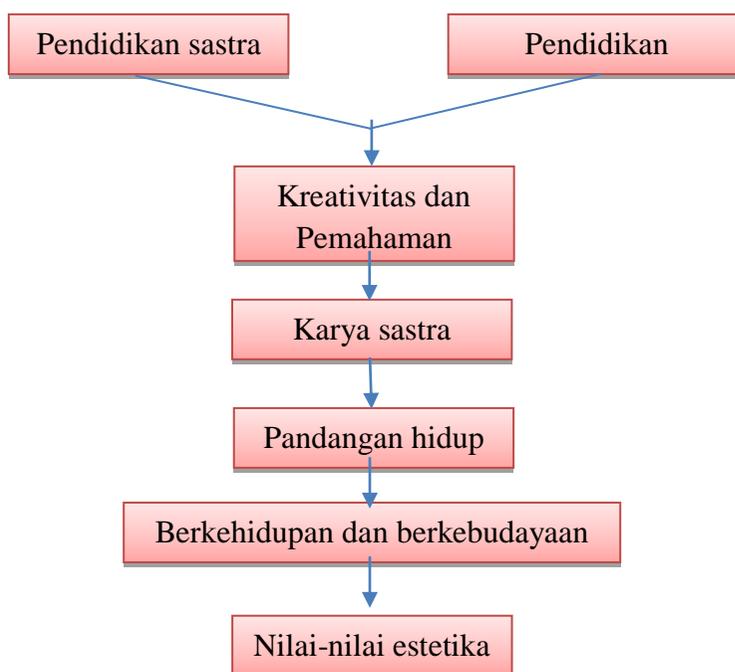


Berdasarkan kerangka kerja di atas, dapat dijelaskan paradigma pendidikan karakter dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan dalam hal mengenai bahasa perlu dikategorikan menjadi dua yaitu pendidikan bahasa dan pendidikan berbahasa. Pendidikan bahasa akan terkait dengan pengetahuan tentang sistem (internal-eksternal) bahasa itu sendiri. Sementara itu, pendidikan berbahasa akan terkait dengan hal bagaimana penggunaan bahasa itu.
- b. Poin (a) di atas harus diajarkan kepada masyarakat bahasa khususnya peserta didik secara komprehensif dan maksimal. Dengan demikian dua hal yang dirujuk dalam poin (a) tersebut akan membentuk kompetensi dan performansi bahasa.

- c. Kompetensi dan performansi bahasa yang terbentuk melalui pendidikan bahasa dan berbahasa tersebut akan melahirkan loyalitas (sikap positif) dalam bahasa dan berbahasa.
- d. Dengan demikian, loyalitas (sikap positif) bahasa dan berbahasa itu akan direpersentasikan dalam ranah menjaga sekaligus mengembangkan eksistensi bahasa daerah sebagai akar budaya yang membentuk bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagai budaya nasional.

Oleh karena itu, jika paradigma di atas dapat diaplikasikan (ditransformasikan) maka pendidikan karakter dalam bahasa berbahasa Indonesia dapat diwujudkan secara maksimal. Hal ini juga akan membantu pengimplementasian dari undang-undang bahasa.



Berdasarkan kerangka kerja di atas, dapat dijelaskan paradigma pendidikan karakter dalam sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pendidikan sastra dan pendidikan bersastra. Pendidikan sastra terkait dengan aspek filosofisnya (ontologis, epistemologis, dan aksiologis). Sementara itu, pendidikan bersastra terkait dengan bagaimana mengapresiasi, menikmati, memaknai, menilai hingga mencipta suatu karya sastra.
- b. Pendidikan sastra dan pendidikan bersastra inilah yang akan membentuk kreativitas dan pemahaman. Kreativitas itu terkait dengan *creating* (mencipta) suatu karya sastra sebagai refleksi atas pandangan dunia. Sementara itu, pemahaman akan berkaitan dengan apa aspek aksiologis dari suatu karya sastra.

- c. Ketika kreativitas dan pemahaman itu terbentuk maka sejumlah atau semua tulisan yang termasuk kategori sastra dapat dipahami dan dikreasikan.
- d. Berdasarkan aspek kreativitas dan pemahaman terhadap karya sastra secara tidak langsung sejumlah atau tulisan yang termasuk dalam kategori sastra dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dalam berkehidupan dan berkebudayaan.
- e. Pandangan hidup dalam berkehidupan dan berkebudayaan yang diperoleh dari karya sastra tentu yang memiliki nilai-nilai estetika. Nilai estetika yang dimaksud ialah nilai yang terkait dengan nilai agama, sosial (estetika moral) yang mewujudkan dalam konsep dan berimplementasi dalam praksis.

Dengan demikian, berdasarkan paradigma diatas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya dalam esensi yang paling fundamental karya sastra merepresentasikan berbagai nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pandangan hidup. Hal ini dipertegas oleh Wilcox (2013:174) yang menjelaskan bahwa “yang esensial dalam suatu karya seni adalah bahwa ia jauh melampaui dunia kehidupan personal; seorang sastrawan berbicara dari semangat dan hati sebagai manusia sampai pada semangat dan hati kemanusiaan”. Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui standar isi (SI) yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Di di dalam SI terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi ini terdapat beberapa harapan yang ditumpukan kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, bersastra, dan sumber belajar.
- c. Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembangunan karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh di era global abad ke-21 dan untuk segera dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik yang sedang melanda bangsa akhir-akhir ini, diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik. Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra yang diharapkan dapat dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik berikut ini. *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlak mulia, sikap lemahlembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orangtua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan.

SIMPULAN

Globalisasi dan teknologi informasi telah membawa dampak yang luar biasa dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia, termasuk dalam bidang kebahasaan yang menyangkut jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri

bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia populer memang mengganggu eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia berperan membentuk karakter dan kepribadian Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia seperti berbicara, mendengar, membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Semakin intensif penggunaan bahasa dan semakin teliti dan benar pilihan bahasa yang digunakan diyakini semakin tinggi karakter dan kepribadian orang yang menggunakannya. Kepribadian Indonesia banyak diilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa dan tanah air Indonesia, oleh karena itu membaca sastra Indonesia hingga meleak sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia.

Secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.

Bahasa Indonesia dipakai pula sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan dalam berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Semua jenjang pendidikan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya, tanpa terkecuali pendidikan karakter yang saat ini lagi gencar dibicarakan dalam dunia pendidikan dengan harapan semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali memiliki moral yang baik. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter. Secara garis besar terdapat 3 komponen karakter yang baik, yaitu: 1) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*); 2) perasaan tentang moral (*moral feeling*); dan tingkah laku moral (*moral action*)

DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, September, 320 hlm. (Cetakan kedua tahun 2010).
- Arthur, James. 2003. *Education with Character : The moral economy of schooling*. London: Routledge Falmer
- Felicia. 2001. *Pengertian Bahasa*
http://www.academia.edu/5783317/_Pengertian_Bahasa_Menurut_Para_Ahli.
Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2016.
- Herfanda, A. Y. (2008). "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.

Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar

Ismail, T dan M. Suryaman. 2006. *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta:Fokus Media.

Ryan, K.A.,& Bohlin, K.E. (1999). *Building Character in Schools; Practical ways tobring moral instruction to life*. San fransisco: Jossey Bass

Wilcox Lynn. 2013. *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia*. Jogjakarta: IRCiSoD.